

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
FILM ANIMASI PADAMATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS III
MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI IV
KABUPATEN BUNGO**

Zubaini

Institut Agama Islam Yasni Bungo
zubaini@gmail.com

Sriani

Institut Agama Islam Yasni Bungo
sriani.mpd@gmail.com

Feerlie Moonthana Indhra

Institut Agama Islam Yasni Bungo
Monthana71@gmail.com

Ulfa Adilla

Institut Agama Islam Yasni Bungo
adillahasan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada materi fiqih tentang shalat. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Pengumpulan data ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa digunakan lembar evaluasi/tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi shalat pada mata pelajaran Fiqih sebelum diterapkan media Audio Visual (Film Animasi) hanya 2 siswa (14,28%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 1 siswa (7,14%), yang memiliki kriteria sedang berjumlah 2 siswa (14,28%), sedangkan 6 siswa memiliki kriteria rendah (42,85%), dan 3 siswa lainnya termasuk dalam kriteria sangat rendah (21,42%), namun setelah dilakukan tindakan yang disepakati yaitu menerapkan strategi pembelajaran menggunakan media Audio Visual. (Film Animasi) pada siklus I. Dari 21 siswa di kelas III, terdapat

12 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar individu yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu

75. Sedangkan 9 siswa lainnya masih belum tuntas, pada Siklus II Dari 21 siswa di kelas III hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar individu yang nilainya di bawah Kriteria K Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan, hasil penelitian ini kembali sakit indikator kinerja. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media audio visual (film animasi) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Fiqih

Abstract

This research is motivated by the findings of the researchers, namely the low learning outcomes of students in the Jurisprudence subject matter of prayer. This research method uses classroom action research methods. The research procedure is in the form of a cycle. Each cycle consists of four stages including:

planning, implementing actions, observing and reflecting. The technique of collecting data is through observation and tests. This data collection uses an instrument in the form of observation sheets of student observations in the learning process, while to determine the quality of student learning outcomes an evaluation/test sheet is used. The results of this study indicate that student learning outcomes in the prayer material in Jurisprudence subjects before applying Audio Visual (Animated Film) media only 2 students (14.28%), students who have high criteria 1 student (7.14%), who have moderate criteria amounted to 2 students (14.28%), while 6 students had low criteria (42.85%), and 3 other students belonged to very low criteria (21.42%), but after the agreed action was taken, namely apply learning strategies using Audio Visual media (Animated Films) in cycle I. Of the 21 students in class III, there are 12 students who have achieved individual learning mastery who scored above the Minimum Completeness Criteria (KKM) that has been set, which is 75. While the other 9 students are still incomplete, in Cycle II Of the 21 students in class III only 2 students who have not achieved individual learning completeness who score below Criterion K Minimum completion (KKM) that has been determined, the results of this study have reached the performance indicators. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of audio-visual media (animated films) can improve student learning outcomes in fiqh subjects.

Keywords: Audio Visual Media, Learning Outcomes, Jurisprudence Subjects

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran fiqh adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.¹ Dalam mempelajari fiqh, bukan sekedar teori akan tetapi berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek.

Dari hasil observasi penulis Proses pembelajaran yang dilakukan di MI Negeri IV Muara Bungo sebagian besar yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah- sekolah. Hal-hal yang mungkin menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah (1) pelajaran fikih di kelas ini

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah* tahun 2008

masih menggunakan metode yang kurang menarik, (2) buku panduan yang kurang, (3) selain itu sarana dan prasarana seperti infokus juga belum digunakan secara maksimal, (4) siswa keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung, dari keempat faktor di atas maka yang menjadi pemicu utama timbulnya masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah.²

Oleh sebab itu untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik hendaknya guru dalam menyampaikan pembelajaran harus memanfaatkan media secara maksimal. Media secara harfiah berarti cara. dalam pemakaian yang umum, media diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, media didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih media.³

Kemudian dalam observasi penulis ditemukan hasil belajar fiqih sebagian besar siswa yang belum tuntas yakni belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Salah satu faktor dalam pembelajaran fiqih guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar fiqih rendah. Guru belum menghayati hakekat fiqih karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja.

Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran fiqih dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada Ujian Akhir Semester (UAS). Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri IV Muara Bungo bahwa siswa kelas III kurang antusias dalam menjalani pembelajaran fiqih karena media pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqih kurang maksimal. Guru hanya menggunakan metode

² Hasil Observasi, pada tanggal 27 maret 2019, di MIN IV Muara Bungo kecamatan tanah sepenggal Lintas.

³ Masyitoh dan Laksmi Dewi, "*Strategi Pembelajaran*", Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 160.

ceramah, padahal dalam pelajaran fiqih materi shalat, guru memerlukan media Film Animasi untuk diterapkan pada siswa kelas III bagaimana cara melakukan shalat yang baik dan benar. Dari hasil tes yang dilakukan oleh guru bidang studi fiqih, dari 25 siswa hanya 8 siswa (32%) yang mendapat nilai di atas 70, sedangkan 17 siswa (68%) mendapat nilai dibawah 70. Sedangkan KKM mata pelajaran fikih adalah 70. Dengan adanya fakta tersebut, banyak siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran fikih.

Jika dalam proses pembelajaran fiqih kurang adanya penggunaan media yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran.⁴

Proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran fiqih misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia fiqih, yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan media yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan media yang tepat dan efektif sangat diperlukan.

Salah satu media yang ingin penulis lakukan penelitian yaitu media Film Animasi yang menurut penulis mampu meningkatkan hasil belajar fiqih. Dengan media ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif.

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 19

dibandingkan guru. Penyampaian materi pelajaran fiqih perlu dirancang suatu media pembelajaran yang tepat, yakni anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam belajarnya, selain itu siswa akan merasa nyaman.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan media Film Animasi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran fiqih yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan menetapkan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Film Animasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Solat di Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah Negeri IV Muara Bungo”**.

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) akibat usaha. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.⁵ Hasil belajar dijabarkan dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

a) Ranah Kognitif

Belajar dalam arti kognitif merupakan hasil belajar yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal tes baik formatif maupun sumatif yang menyangkut tiga ranah tersebut, kemudian oleh guru dituangkan dalam bentuk angka. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Efektif

Pengertian belajar dalam ranah afektif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas yang dapat diartikan dengan Belajar adalah

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ([https://kbbi.web.id/hasil belajar](https://kbbi.web.id/hasil%20belajar), diakses pada maret 2018)

tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, yang sering dilakukan dalam bentuk tes hasil belajar.⁶

c) Ranah Psikomotorik

Belajar dalam ranah psikomotorik adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.⁷

Belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah. Kognitif dalam arti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan guru di kelas, yang diukur dengan menggunakan alat test. Aspek psikomotor memiliki arti kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali kemampuan yang telah dimilikinya, sehingga benar-benar mampu mempraktekkan secara nyata. Sedangkan afektif yaitu kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan,

⁶ Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Cet.1, H.21

⁷ Sinar, *Metode Active Learning*, H.20

pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan-perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁸

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, menetap, bersifat aktif dan positif berdasarkan atas latihan, bertujuan dan terarah serta mencakup keseluruhan aspek kepribadian. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk rasa).⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makanan/minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

b. Faktor eksternal

Selain faktor internal, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1). Lingkungan sosial, meliputi : teman, guru, keluarga dan masyarakat.

⁸ Nunuk & Leo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Cet.1, H.35

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet.3, H.37

Lingkungan sosial, adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya.

- 2). Lingkungan non-sosial, meliputi : kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan Hasil belajar.

Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).¹⁰

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh seorang guru adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Kata-kata yang harus digunakan dalam merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat operasional.¹¹

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), hal.130.

¹¹ <http://blogsayasaja.wordpress.com/2011/03/13/komponen-indikator-hasil-belajar> (27 maret 2019)

Pada komponen indikator, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut : Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

- a) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- b) Rumusan indikator menggunakan kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
- c) Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar.

2. Media Audio Visual/ Film Animasi

Jenis-jenis Media Audio Visual

Adapun jenis-jenis media audio visual yang dapat digunakan adalah:

- a. Audio-Visual Murni atau sering disebut dengan audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, unsur suara maupun unsur gambar tersebut berasal dari suatu sumber.
- b. Film Bersuara ada berbagai macam jenis, ada yang digunakan untuk hiburan seperti film komersial yang diputar di bioskop- bioskop. Akan tetapi, film bersuara yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah film sebagai alat pembelajaran. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehubungan dengan apa yang dipelajari. Secara singkat apa yang telah dilihat pada sebuah film, video, ataupun televisi hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata kepada siswa.
- c. Video. Ada beberapa jenis video yang bisa digunakan dalam pembelajaran, seperti: 1) Video 3 Dimensi: video 3 dimensi memberikan tayangan tiga dimensi atau terlihat lebih nyata dengan menggunakan bantuan alat kaca mata khusus. 2). Video Animasi Video animasi ialah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. 3). Video You tube Video you tube ialah video yang yang

dapat dilihat melalui aplikasi you tube. Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.¹²

Tujuan Penggunaan Media Audio Visual/ Film Animasi

- a. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik
- b. Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik
- c. Mengembangkan kemampuan pengamatan pandangan dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.¹³

Langkah-langkah Menggunakan Media Audio Visual/ Film Animasi Untuk melaksanakan penggunaan media audio visual/ film

Animasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan audio-visual untuk pembelajaran yaitu:

- a) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media audio-visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
- b) Guru juga harus mengetahui durasi media audio-visual misalnya dalam bentuk film ataupun video, dimana keduanya yang harus disesuaikan dengan jam pelajaran.
- c) Mempersiapkan kelas, yang meliputi persiapan siswa dengan memberikan penjelasan global tentang isi film, video atau televisi yang akan diputar dan

¹² *Ibid*, h. 49-50

¹³ Arif S. Sadiman, ddk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 16-17

persiapan peralatan yang akan digunakan demi kelancaran pembelajaran.

- d) Aktivitas lanjutan, setelah pemutaran film atau video selesai, sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut.¹⁴

3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pembelajaran fiqh berarti proses belajar mengajar tentang ajaran agama Islam dalam segi hukum Syara" yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

Tujuan dari fiqh adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum- hukum syari"ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan- aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.¹⁵

Tujuan fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan fiqh ini kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran fiqh di MI, sebagaimana dirumuskan dalam Model K13, yaitu agar peserta didik dapat: Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu"amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan.

Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi (SK) dari mata pelajaran Fiqh untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan syariat Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan-

¹⁴ *Ibid*, h. 97-98

¹⁵ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2018), h.6.

minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam- meminjam. Untuk tercapainya tujuan pengajaran Fiqh serta terpenuhinya standar kompetensi lulusan maka dibutuhkan model, strategi, metode, dan tehnik pembelajaran dan penilaiannya.¹⁶

Pelajaran fiqh di MI mengajarkan peserta didik untuk menerapkan aturan atau hukum syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup Fiqh di MI

Dalam Permenag No. 2 tahun 2008 dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ialah peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam ,mengetahui tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

- a. Fiqh ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- b. Fiqh Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

5.Indikator Pembelajaran Fiqh

Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar.

Dalam materi yang akan penulis teliti indikator hasil belajar adalah

- a) Siswa ampu menjelaskan pengertian solat
- b. Siswa mampu mengidentifikasi hal-hal yang membatalkan solat
- c. Siswa mampu menyebutkan rukun solat
- d. Siswa mampu menyebutkan syarat sah solat
- e. Siswa mampu menyebutkan ketentuan solat lima waktu

¹⁶ *Ibid* h. 11

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.¹⁷ Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri IV Muara Bungo. Lokasi ini dipilih dengan alasan belum ada yang meneliti di sekolah ini, terutama pada pelajaran Fikih. Subyek penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyyah Negeri IV Muara Bungo dengan jumlah 29 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan

Prosedur penelitian ini didesain untuk 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilakukan empat kali pertemuan. Siklus dalam penelitian ini hanya akan berhenti apabila masalah selesai dipecahkan. Teknik Pengumpulan Data melalui Observasi, Wawancara, Tes, dan Dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan instrumen penelitian. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang sudah dibuat.¹⁸ Maka instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut: Lembar Observasi, digunakan untuk mencatat semua kegiatan guru dan siswa setiap kali bertatap muka di kelas dengan menggunakan Media Audio Visual. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya melakukan analisis data yang telah diperoleh guna membantu guru (peneliti) dalam melakukan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis lembar observasi aktivitas siswa, peneliti memberi skor berupa skala penilaian yang dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Karena bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, setiap kategori terdapat skala pengamatan yang diamati setiap perolehan hasil tes siswa berupa angka-

¹⁷ Benidiktus Tanujaya & Jeinne Mumu, *PTK: Tindakan Dalam PTK* (Yogyakarta: media akademi 2016), H.4.

¹⁸ Mona Novita, *PTK Tidak Horor: Memulai PTK*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018), Cet.1, h. 55.

angka. Maka kategori penilaiannya sebagai berikut:¹⁹

Tabel 1 Skala Penilaian Siswa

Kategori	Skala Nilai
Sangat baik	80 – 100
Baik	60 – 79
Cukup	30 – 59
Kurang	0 – 29

Pada proses peneliti berusaha menyusun data yang di peroleh, sehingga dapat memberikan informasi yang baik, benar, dan menyeluruh. Dengan penyajian data yang baik, peneliti akan menampilkan hasil penelitian secara ringkas dan jelas, sehingga pembaca laporan penelitian dapat memahami apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah melakukan analisis data maka kita bisa menarik kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan memahami pembelajaran yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS 1

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan oleh peneliti dan guru mata pelajaran fiqih. Berikut adalah hasil penelitian siklus I pada pelajaran fiqih materi Sholat dengan menggunakan Media Audio visual (Film Animasi).

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang akan dilaksanakan untuk pertemuan pertama, yaitu:

- 1) Menyusun skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan dengan

¹⁹ Benidiktus Tanujaya & Jeinne Mumu, *PTK: Tindakan Dalam PTK*, H.80.

menggunakan Media Audio visual (Film Animasi) .

- 2) Menyiapkan alat dan bahan ajar untuk membantu siswa mempelajari materi yang akan dipelajari.
- 3) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar soal free tes maupun post tes setiap tindakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam skenario pembelajaran (RPP) dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Pada awal pembelajaran guru mata pelajaran fiqih membuka pelajaran dengan memberikan memotivasi dan menjelaskan tujuan mempelajari materi pelajaran serta menjelaskan gambaran umum tentang materi “zakat fitrah”. Kemudian peneliti dan guru mata pelajaran fiqih memberikan soal free tes tentang materi tersebut. Setelah dijawab lalu dikumpulkan semua lembar soal free tes tersebut.

Kemudian peneliti dan guru menghidupkan infokus/proyektor untuk menjelaskan lebih rinci lagi tentang materi Sholat tersebut dengan memperlihatkan video dari infokus/proyektor. Setelah materi dijelaskan lalu guru bertanya kepada siswa tentang pemahamannya terhadap materi yang ditampilkan dari video lewat infokus/proyektor.

Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan tentang pengalaman yang dialami atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi.

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Peneliti sebagai pengamat atau observer melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru melaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran (RPP) yang telah peneliti dibuat.

a) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan. Pengamatan terhadap aktivitas siswa

merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkatan motivasi siswa serta untuk melihat interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel aktivitas siswa pada tahap siklus I di atas dapat dipahami bahwa aktivitas siswa ketika belajar mata pelajaran fiqih materi Sholat dapat digolongkan dalam katagori baik dengan jumlah persentase 77%. Walaupun sudah digolongkan dalam katagori baik, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan Media Audio visual (Film Animasi) kurang optimal. Hal ini ditunjukkan masih adanya beberapa siswa yang masih pasif, masih mengobrol dengan teman disampingnya ketika guru memberikan intruksi kegiatan pembelajaran, serta siswa yang bertanya mengenai pembahasan yang belum dipahami masih sedikit.

b) Hasil Belajar Siswa

Sekolah telah menetapkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran fiqih yaitu 75. Artinya siswa secara individu dinyatakan tuntas belajarnya apabila telah mencapai nilai 75 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 85%. Nilai hasil belajar siswa pada tahap siklus I diambil dari nilai evaluasi tes post tes pada akhir siklus.

Tabel 2 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Dari Jawaban Soal Post Tes Pada Tahap Siklus

I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alima Naslam	70	Tidak Tuntas
2	Alina Naslam	75	Tuntas
3	Chika Meliara	65	Tidak Tuntas
4	Citra Anugrah	60	Tidak Tuntas
5	Dimas Saputra	65	Tidak Tuntas
6	Diva Amelia	70	Tidak Tuntas
7	Fariz Al-Azmi	85	Tuntas
8	Fidia Anelini	80	Tuntas
9	M. Azwar	80	Tuntas
10	M. Fadil Maulana	90	Tuntas
11	M. Fajar	85	Tuntas

12	M. Raken Rabani	70	Tidak Tuntas
13	M. Rehan Hidayat	70	Tidak Tuntas
14	M. Roni	95	Tuntas
15	M. Ridwan	75	Tuntas
16	Nopi Afriani	73	Tidak Tuntas
17	Sodri	70	Tidak Tuntas
18	Tia Amanda	90	Tuntas
19	Zahira	95	Tuntas
20	Zahra	80	Tuntas
21	Sakila	80	Tuntas

Sumber Data: Hasil Olah Data di kelas III MIN 4 Muara Bungo

Berdasarkan nilai hasil tes belajar siswa pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tahap siklus I yaitu 77. Dari 21 orang siswa di kelas III terdapat 12 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Sedangkan 9 siswa lainnya masih belum tuntas. Untuk mengetahui persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

Dikatakan siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal apabila nilai persentase ketuntasannya di atas 85%. Pada pembelajaran siklus I ini siswa yang belum tuntas secara klasikal sebanyak 42%, sedangkan siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal sebanyak 57%. Setelah dilakukan post tes pada akhir pembelajaran siklus I, hasilnya belum memenuhi harapan yang diinginkan oleh peneliti karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai tuntas minimal, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal juga belum tercapai.

c. Aktivitas Guru

Pada saat yang bersamaan peneliti diamati oleh guru kelas. Observer memberikan hasil mengenai kemampuan peneliti dalam menyampaikan materi dengan menggunakan Media Audio Visual (Film Animasi) sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil observasi kegiatan guru siklus I

No	Keterangan	1	2	3	4
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran				
	a.Menarik Perhatian siswa			√	

	b. Memberikan motivasi awal			√	
	c. Memberikan persepsi (kaitan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan)				√
	d. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan			√	
	e. Memberikan acuan bahan ajar yang diberikan			√	
2.	Sikap guru dalam proses pembelajaran				
	a. Kejelasan artikulasi suara			√	
	b. Variasi gerakan badan			√	
	c. Antusiasme dalam perhatian				√
	d. Mobilitas posisi pengajar			√	
3.	Penguasaan bahan belajar				
	a. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah- langkah yang direncanakan dalam RPP			√	
	b. kejelasan dalam menjelaskan bahan ajar-belajar (materi)		√		
	c. Kejelasan dalam memberikan contoh		√		
	d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan ajar			√	
4.	Kegiatan belajar mengajar				
	a. Kesesuaian model dengan bahan ajar yang disampaikan			√	
	b. Penyajian bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan.			√	
	c. Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pernyataan siswa.		√		
	d. Ketetapan dalam penggunaan alokasi waktu yang disediakan			√	
5.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran				
	a. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan ketepatan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan			√	
	b. Memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran			√	
	c. Membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran			√	
6.	Evaluasi pembelajaran				
	a. Penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan			√	
	b. Menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian		√		

	c. Penilaian diberikan sesuai dengan RPP			√	
7.	Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran				
	a. Meninjau kembali materi yang diberikan			√	
	b. Memberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan			√	
	c. Memberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran				√
8.	Tindak lanjut/Follow Up				
	a. Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok				√
	b. Menginformasikan materi/bahan belajar yang akan dipelajari berikutnya			√	
	c. Memberikan motivasi untuk selulharus belajar			√	
JUMLAH				87	

Dari data di atas dapat diketahui hasil observasi sebagai berikut : Dengan demikian, guru pada saat mengajar sudah melakukan sebesar 75%

4. Refleksi

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada tahap siklus I ini, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan mendiskusikan kendala atau masalah yang dihadapi ketika berada di kelas. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dan nilai post tes pada akhir siklus I ternyata pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan Media Audio visual (Film Animasi) (Film Animasi) masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari ketenangan siswa ketika menerima pelajaran masih dikategorikan cukup baik, namun masih adanya beberapa siswa yang masih pasif, masih mengobrol dengan teman disampingnya ketika guru memberikan intruksi kegiatan pembelajaran. Hali ini dikarenakan oleh beberapa hal berikut:

- 1) Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan Media Audio visual (Film Animasi) (Film Animasi) dan masih terpengaruh dengan metode ceramah.
- 2) Penjelasan guru terlalu cepat saat memberikan intruksi kegiatan pembelajaran.
- 3) Kemampuan guru menguasai kelas pada saat pembelajaran berlangsung masih kurang.

4) Guru dalam hal bertanya kepada siswa dan meminta siswa sebagai sukarelawan masih kurang merata, sehingga belum semua siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Karena masih adanya beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran pada tahap siklus I ini, berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman siswa. Hal ini bisa dilihat dari data hasil belajar siswa pada siklus I. Dari hasil observasi dan post tes pada siklus I ini, selanjutnya peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan yang ada pada siklus I, mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas dengan melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pada tahap siklus selanjutnya guru harus meningkatkan cara pembelajaran dengan memotivasi siswa sehingga siswa bisa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai keberhasilan, peneliti dan guru mata pelajaran fikih juga berupaya supaya suasana di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa solusi untuk digunakan sebagai rumusan dalam upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran pada siklus II. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyusun kembali skenario pembelajaran (RPP) untuk siklus II.
- 2) Guru akan menjelaskan lebih pelan saat memberikan intruksi kegiatan pembelajaran.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap siswa tidak hanya tertuju pada seorang saja, melainkan harus secara merata.
- 4) Memberi pertanyaan kepada siswa akan diusahakan secara merata, sehingga semua siswa bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

SIKLUS II

Berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I. Maka guru bersama peneliti menetapkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu perbaikan pada siklus II agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fikih yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti sendiri. Adapun tahap- tahap yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan pada siklus II yaitu peneliti dan

guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II.

a. Tahap Pelaksanaan

Pada awal pembelajaran guru mata pelajaran fiqih membuka pelajaran dengan memberikan memotivasi dan mengadakan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yaitu tentang “Sholat”. Guru menanyakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan tentang pengalaman yang dialami atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Kemudian guru menjelaskan tujuan mempelajari materi pelajaran serta menjelaskan gambaran umum tentang materi “Sholat”.

Tahapan selanjutnya adalah penerapan tindakan yang mengacu pada ketentuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP pada siklus II. RPP pada siklus II sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hanya pada siklus II ini guru memberikan motivasi dan semangat lebih kepada siswa dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II ini guru juga akan berusaha untuk memberikan perhatiannya secara merata kepada siswa dan juga akan memberi pertanyaan kepada siswa akan diusahakan secara merata, sehingga semua siswa bisa lebih aktif dalam belajar. Kemudian peneliti dan guru menghidupkan infokus/proyektor untuk menjelaskan lebih rinci lagi tentang materi Sholat tersebut dengan memperlihatkan video dari infokus/proyektor. Setelah materi dijelaskan guru mempersilahkan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

b. Tahap Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran peneliti yang berperan sebagai pengamat juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II. Dari lembar observasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian pada siklus II sudah meningkat dari pada siklus sebelumnya.

a) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus II ini siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih semangat, dan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Aktivitas siswa ketika belajar mata pelajaran fiqih materi Sholat sudah dapat digolongkan dalam katagori baik sekali dengan jumlah persentase 86% dari keseluruhannya. Dari hasil pengamatan pada tahap

siklus II tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah sangat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus II siswa lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual (Film Animasi) pada pembelajaran fiqih materi zakat fitrah.

b) Hasil Belajar Siswa

Sekolah telah menetapkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran fikih yaitu 75. Artinya siswa secara individu dinyatakan tuntas belajarnya apabila telah mencapai nilai 75 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 85%. Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung, guru memberikan lembaran soal post tes untuk melihat ketuntasan hasil belajar secara individu dan klasikal. Berikut ini merupakan daftar nilai post tes hasil belajar siswa pada akhir siklus II.

Tabel 3 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Dari Jawaban Soal Post Tes Pada Tahap Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alima Naslam	80	Tuntas
2	Alina Naslam	75	Tuntas
3	Chika Meliara	73	Tidak Tuntas
4	Citra Anugrah	80	Tuntas
5	Dimas Saputra	79	Tuntas
6	Diva Amelia	83	Tuntas
7	Fariz Al-Azmi	85	Tuntas
8	Fidia Anelini	88	Tuntas
9	M. Azwar	85	Tuntas
10	M. Fadil Maulana	90	Tuntas
11	M. Fajar	85	Tuntas
12	M. Raken Rabani	85	Tuntas
13	M. Rehan Hidayat	87	Tuntas
14	M. Roni	93	Tuntas

15	M. Ridwan	75	Tuntas
16	Nopi Afriani	80	Tuntas
17	Sodri	74	Tidak Tuntas
18	Tia Amanda	90	Tuntas
19	Zahira	95	Tuntas
20	Zahra	80	Tuntas
21	Sakila	80	Tuntas

Sumber Data: Hasil Olah Data di kelas III MIN 4 Muara Bungo Berdasarkan nilai hasil belajar post tes siswa pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tahap siklus II yaitu 82,9. Dari 21 orang siswa di kelas III hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari siklus sebelumnya, pada siklus II ini siswa sudah memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran Fiqih Sholat dengan menggunakan media audio visual (Film Animasi) (Film Animasi), walaupun masih ada 2 siswa yang belum tuntas, tetapi sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal

Untuk mengetahui persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar secara klasikal adalah sebagai berikut: Dikatakan siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal apabila nilai persentase ketuntasannya diatas 85%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan disekolah, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk Siklus II sudah tercapai.

c) Aktivitas guru

Pada saat yang bersamaan peneliti diamati oleh guru kelas. Observer memberikan hasil mengenai kemampuan peneliti dalam menyampaikan materi dengan menggunakan Media Audio Visual (Film Animasi) sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Observer Kegiatan Guru Siklus II

No.	Keterangan	1	2	3	4
-----	------------	---	---	---	---

1.	Kemampuan Membuka Pelajaran				
	a. Menarik Perhatian siswa				√
	b. Memberikan motivasi awal				√
	c. Memberikan apersepsi (kaitan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan)				√
	d. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan				√
	e. Memberikan acuan bahan ajar yang akan diberikan			√	
2.	Sikap guru dalam proses pembelajaran				
	a. Kejelasan artikulasi suara			√	
	b. Variasi gerakan badan mengganggu perhatian siswa				
	c. Antusiasme dalam perhatian				√
	d. Mobilitas posisi pengajar			√	
3.	Penguasaan bahan belajar				3.
	a. bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang dirancang dalam RPP			√	
	b. Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi)				
	c. Memiliki keterampilan dalam menanggapi dan merespon pernyataan siswa				
	d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar				
4.	Kegiatan belajar mengajar				
	a. Kesesuaian model dengan bahan belajar yang disampaikan				√
	b. Penyajian bahanpelajaran yang sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan.				√
	c. Kejelasan dalam memberikan contoh				
	d. Memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan bahan belajar			√	
5.	Kemampuan menggunakan media pembelajaran				
	a. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaar ketepatan/kesesuaian penggunaan media dengan materi yang disampaikan				√
	b. Memiliki keterampilan dalam				√

	penggunaan media pembelajaran				
	c. Membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran				√
6.	Evaluasi pembelajaran				
	a. Penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan			√	
	b. Menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian			√	
	c. Penilaian diberikan sesuai dengan RPP				√
7.	Kemampuan menutup kegiatan pembelajaran				
	a. Meninjau kembali materi yang diberikan				√
	b. Memberi kesempatan untuk bertanya				√
8.	Tindak lanjut/Follow Up				
	a. Memberikan tugas kepada siswa				√
	b. Menginformasikan materi/bahan				√
	c. Memberikan motivasi untuk				√
JUMLAH					108

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Tahap Refleksi

Tahap akhir dari siklus II adalah tahapan refleksi. Pada tahap ini peneliti menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang ada.

Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Ketika guru memberikan motivasi, siswa penuh perhatian dan terkesan terhadap motivasi tersebut.
- b. Hasil akhir dari siklus II sangat jauh berbeda dari pada siklus sebelumnya, bahkan nilai rata-rata hasil belajar meningkat cukup drastis.

Berdasarkan paparan siklus I dan siklus II, maka indikator dari penggunaan media audio visual (Film Animasi) untuk meningkatkan hasil

belajar pada mata pelajaran fiqh materi Sholat dalam penelitian terjadi perkembangan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari hasil evaluasi soal post tes dan observasi terbukti bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat drastis.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jalannya pembelajaran di MIN IV Muara Bungo dengan menggunakan media Audio Visual (Film Animasi) pada mata pelajaran Fiqh materi solat, rukun dan syaratnya dapat terlaksana dengan optimal, hal tersebut didukung dengan instrument tes hasil belajar dan lembar observasi.

Selain observasi dan tes hasil belajar siswa, aktivitas guru juga diamati. Peneliti yang bertindak sebagai guru, diamati dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh guru pamong. Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa peneliti telah mampu menerapkan media Audio Visual (Film Animasi) secara efektif. Hal ini terlihat pada proses belajar mengajar yang lancar tanpa ada kesulitan-kesulitan yang berarti.

Dan berdasarkan indikator keberhasilan belajar seorang siswa serta KKM yang ditetapkan oleh sekolah maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran fikih materi solat dengan menggunakan media film animasi dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Penerapan Audio Visual (Film Animasi) pada mata pelajaran Fiqh materi solat pada kelas III MIN IV Muara Bungo, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua sampai siklus II yang memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat pra siklus rata-rata kelas hanya 72 dan siswa yang mencapai ketuntasan hanya 9 orang, kemudian setelah terapkan media Audio visual (Film Animasi) pada siklus I rata-rata kelas 77 dan 12 orang atau 57,14% siswa mencapai nilai ketuntasan, dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat yaitu 82,9 dengan ketuntasan siswa 19 orang atau 90,47%

Hal ini berarti bahwa persentase hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran Audio Visual (Film Animasi) pada mata pelajaran Fiqh materi solat pada siswa kelas III MIN IV Muara Bungo, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://blogsayasaja.wordpress.com/2011/03/13/komponen-indikator-hasil-belajar-diunduh-pada-tanggal-27-maret-2019>.
- Imam Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap* (Surabaya: Mitra Ummat, 1998).
- Imas Kunarsih & Berlin Sani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Kata Pena. 2014.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- M. Subana, dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- M. Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap* Jakarta: Sinar Terang, 2007.
- Masyitoh dan Laksmi Dewi, “*Strategi Pembelajaran*”, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).
- Masyitoh dan Laksmi Dewi, “*Strategi Pembelajaran*”, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015.
- Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah* tahun 2008
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah* tahun 2019.
- Suharsimi Arianto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sulaiman Rasjid, *fiqih islam* Bandung, sinar baru algesindo, 2017.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017. Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, Satria, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks. 2015.

el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar

Zainal Aqib,Dkk, *PTk Penelitian Tindakan Kelas* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.